

PENERAPAN LITERASI DIGITAL DALAM MENDUKUNG TRANSFORMASI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL

Inrinofita Sari^{1*}, Asriadi², Muhtadi³, Cinta Dela Saputri⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pamulang, Indonesia

*E-mail: dosen03013@unpam.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis penerapan literasi digital dalam mendukung transformasi pembelajaran di era digital, khususnya di SMKN 1 Kragilan. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup keterampilan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui metode sosialisasi yang dipadukan dengan observasi lapangan dan forum diskusi kelompok (FGD) dengan melibatkan 50 peserta yang terdiri dari guru dan siswa. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penerapan literasi digital memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Peserta mengalami peningkatan pada aspek kemampuan mengakses informasi digital dan penggunaan aplikasi pembelajaran, meskipun aspek keamanan digital dan kemampuan berpikir kritis terhadap konten digital masih memerlukan penguatan. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam FGD, peserta mampu mengidentifikasi kendala yang dihadapi serta merumuskan strategi peningkatan literasi digital yang relevan dengan kebutuhan sekolah. Program ini berhasil mendorong tumbuhnya kesadaran dan kompetensi digital yang mendukung transformasi pembelajaran di SMKN 1 Kragilan.

Keywords : Literasi Digital, Transformasi Pembelajaran, Teknologi Pendidikan

ABSTRACT

This Community Service program aims to analyze the application of digital literacy in supporting learning transformation in the digital era, particularly at SMKN 1 Kragilan. Digital literacy is not only understood as the ability to use technological devices, but also includes the skills to access, understand, evaluate, and utilize digital information critically, ethically, and responsibly. The community service activities were carried out through a socialization method combined with field observations and focus group discussions (FGD) involving 50 participants consisting of teachers and students. The results of the community service showed that the application of digital literacy had a positive impact on improving participants' understanding and skills in utilizing technology as a learning medium. Participants experienced improvements in their ability to access digital information and use learning applications, although aspects of digital security and critical thinking skills regarding digital content still need to be strengthened. Through a participatory and collaborative approach in the FGD, participants were able to identify the obstacles they faced and formulate strategies for improving digital literacy that were relevant to the school's needs. This program succeeded in encouraging the growth of digital awareness and competence that supports learning transformation at SMKN 1 Kragilan.

Keywords : Digital Literacy, Learning Transformation, Educational Technology

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan mendasar terhadap sistem pendidikan global, termasuk di Indonesia (Puteri, Nasution and Nasution, 2025). Pembelajaran berbasis teknologi kini bukan lagi sekadar tambahan, melainkan kebutuhan agar proses pendidikan dapat adaptif terhadap perubahan zaman. Sekolah dituntut untuk melakukan transformasi dari pola pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi digital (Riyadi and Khuzamah, 2025). Transformasi tersebut melibatkan tidak hanya penggunaan perangkat dan aplikasi, tetapi juga transformasi paradigma guru dan siswa sebagai pelaku pembelajaran digital. Agar transformasi ini dapat berjalan efektif dan berkelanjutan, literasi digital menjadi salah satu prasyarat utama yang harus dikuasai oleh seluruh aktor pendidikan (Farid, 2023).

Literasi digital yang mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, memanfaatkan, serta menciptakan konten digital secara etis merupakan kompetensi kunci di abad ke-21 (Farid, 2023). Literasi digital tidak hanya mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas siswa, sehingga memungkinkan siswa memanfaatkan sumber belajar digital dengan lebih kritis dan selektif (Pratiwi *et al.*, 2024). Tanpa literasi digital yang memadai, siswa dan guru berisiko terjebak pada penggunaan teknologi yang bersifat superfisial, di mana digitalisasi hanya menggantikan media pembelajaran tanpa meningkatkan kualitas interaksi belajar.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan literasi digital masih belum merata antar sekolah, guru, dan siswa. Beberapa sekolah menghadapi keterbatasan infrastruktur, seperti koneksi internet yang tidak stabil, perangkat keras terbatas, serta dukungan teknis yang belum optimal. Faktor-faktor tersebut menjadi hambatan utama dalam penerapan pembelajaran digital (Wahyudi and Fauziati, 2025). Selain itu, kompetensi digital guru juga beragam; sebagian besar guru belum terbiasa merancang dan mengelola pembelajaran berbasis media digital secara efektif (Wati and Nurhasannah, 2024). Kurangnya rasa percaya diri dan pengalaman pedagogis dalam menggunakan teknologi pendidikan memperparah kesenjangan digital antar pendidik (Entriza and Puspitasari, 2025).

Transformasi pembelajaran yang bermakna tidak dapat dicapai hanya melalui penyediaan teknologi semata, melainkan memerlukan upaya peningkatan literasi digital yang terencana dan sistemik. Literasi digital berfungsi sebagai fondasi agar integrasi teknologi pendidikan dapat berjalan efektif, efisien, dan kontekstual (Pebriana, Rosidah and Nurhaswinda, 2025). Dengan literasi digital, guru mampu memanfaatkan teknologi bukan hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Literasi digital yang kuat terbukti dapat menurunkan beban kognitif penggunaan teknologi dan mempercepat adaptasi terhadap inovasi pembelajaran (Hariyasasti, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penguatan literasi digital pada siswa SMKN memiliki korelasi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan kemandirian belajar (Gusta, Alhusna and Medina, 2024). Melalui pelatihan literasi digital bagi guru serta penyediaan media pembelajaran interaktif, efektivitas pembelajaran dapat ditingkatkan secara signifikan. Di SMKN 1 Ponorogo program peningkatan literasi digital melalui pelatihan guru dan

pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi terbukti mampu memperbaiki kualitas pembelajaran, meskipun dilaksanakan dengan keterbatasan sarana. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan transformasi pembelajaran lebih ditentukan oleh kesiapan dan kompetensi manusia, bukan semata oleh ketersediaan teknologi (Pebriana, Rosidah and Nurhaswinda, 2025). Selanjutnya Penelitian di SMP Ar Rafi' Drajat Kota Bandung menunjukkan bahwa guru dan siswa dengan literasi digital yang baik mampu memanfaatkan aplikasi seperti Canva, YouTube, dan berbagai platform presentasi untuk memperkaya proses belajar-mengajar. Hal ini menegaskan bahwa literasi digital mendukung salah satu aspek utama transformasi pembelajaran: menjadikan media digital sebagai bagian integral dari strategi pengajaran serta pemanfaatan konten yang lebih kreatif dan adaptif (Jamal, 2024).

Penguatan literasi digital di sekolah seperti SMKN 1 Kragilan menjadi kebutuhan mendesak agar institusi pendidikan dapat bertransformasi menuju sekolah adaptif dan berdaya saing di era digital. Penerapan literasi digital yang terencana meliputi pelatihan guru, pembinaan siswa, pengembangan media ajar, serta kebijakan internal sekolah diyakini dapat memperkuat kualitas pembelajaran sekaligus meningkatkan kesiapan siswa menghadapi tantangan abad ke-21. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), pengembangan model Penerapan literasi digital dapat diujicobakan secara langsung sebagai bentuk kolaborasi antara dosen, guru, dan siswa.

Untuk itu, diperlukan upaya sosialisasi dan edukasi yang lebih intensif agar proses digitalisasi dapat diterima dengan baik oleh semua pihak di lingkungan sekolah. Kegiatan PKM ini diharapkan menjadi media transformasi sekaligus pemberdayaan bagi guru dan siswa dalam mengoptimalkan potensi teknologi untuk pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana implementasi literasi digital berperan dalam mendukung transformasi pembelajaran di SMKN 1 Kragilan, serta bagaimana strategi penguatan literasi digital dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran secara berkelanjutan dan kontekstual.

METODE

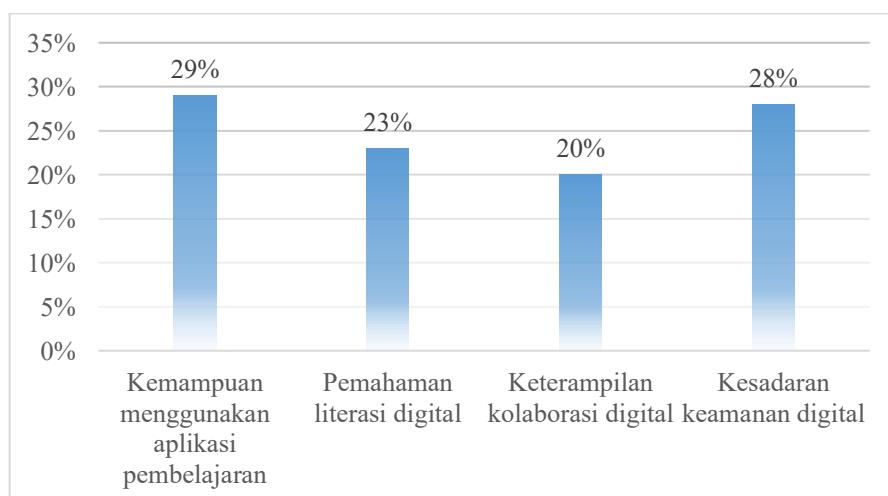
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui metode sosialisasi partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menerapkan literasi digital pada proses pembelajaran di SMKN 1 Kragilan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung serta Forum Group Discussion (FGD) yang melibatkan guru dan siswa sebagai peserta aktif. Data diperoleh dari 50 peserta yang mengikuti kegiatan secara penuh, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai respons dan tingkat pemahaman mereka. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemilihan model ini bertujuan untuk memastikan bahwa data dianalisis secara sistematis dan mendalam sehingga mampu menggambarkan efektivitas kegiatan serta perubahan pemahaman peserta terkait literasi digital dalam mendukung transformasi pembelajaran di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. Literasi

digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan dasar mengoperasikan perangkat elektronik, tetapi juga mencakup keterampilan mengakses informasi, mengevaluasi kebenaran sumber digital, mengelola data, berkomunikasi melalui media digital, hingga menghasilkan konten yang inovatif. Dalam pendidikan, literasi digital menjadi kompetensi esensial untuk mendukung proses belajar yang kolaboratif, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Penerapan literasi digital sangat penting di era transformasi pembelajaran saat ini, karena berbagai aktivitas belajar mulai beralih dari pola konvensional ke pola berbasis teknologi. Guru dan siswa dituntut untuk mampu menggunakan perangkat digital, platform pembelajaran, aplikasi kolaboratif, serta memahami etika dan keamanan digital. Dengan literasi digital yang baik, proses pembelajaran tidak hanya menjadi lebih efektif dan menarik, tetapi juga mendorong peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemandirian dalam belajar. Dalam kegiatan PKM di SMKN 1 Kragilan, literasi digital dijadikan fondasi utama untuk memperkuat transformasi pembelajaran. Peningkatan kompetensi digital guru dan siswa melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang modern, responsif, dan relevan dengan tuntutan dunia kerja serta perkembangan teknologi informasi.



Gambar 1. Peningkatan Kapasitas Literasi Digital Peserta

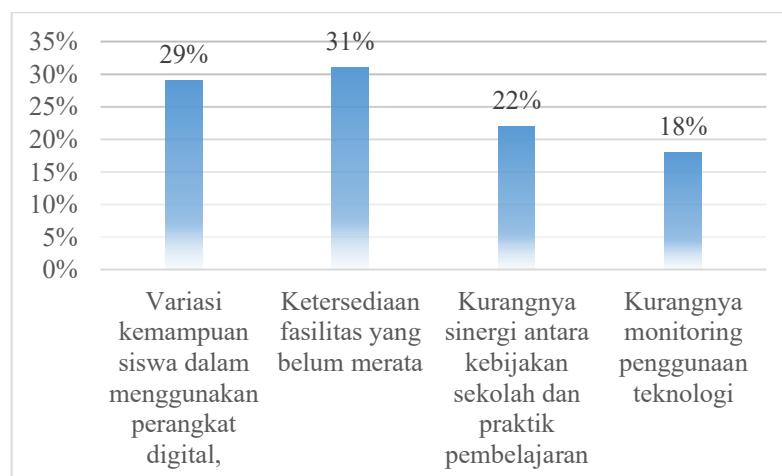
Gambar 1 menjelaskan distribusi kemampuan literasi digital peserta yang mencakup aspek penggunaan aplikasi, pencarian informasi, keamanan digital, serta kemampuan berpikir kritis. Dari data tersebut terlihat bahwa kemampuan menemukan informasi yang relevan mencapai dengan presentasi 34%, menunjukkan bahwa Siswa di SMKN 1 Kragilan sudah cukup terampil dalam mencari, memilih, dan memanfaatkan informasi digital yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Capaian ini mencerminkan bahwa baik siswa maupun guru memiliki kepekaan yang baik dalam melakukan navigasi informasi di berbagai platform digital, termasuk mesin pencari, portal edukasi, jurnal daring, maupun sumber pembelajaran berbasis teknologi lainnya. Lingkungan pembelajaran di SMKN 1 Kragilan telah mendukung pengembangan keterampilan pencarian informasi digital, baik melalui pemanfaatan perangkat sekolah, akses internet

yang memadai, maupun kebiasaan belajar mandiri yang sudah terbentuk. Peserta mampu menggunakan kata kunci yang tepat, melakukan filterisasi informasi, serta membandingkan beberapa sumber untuk memastikan keandalan dan relevansi konten. Kondisi ini selaras dengan kebutuhan pembelajaran vokasional yang menuntut siswa untuk mampu mengakses informasi cepat dan akurat, terutama terkait perkembangan teknologi dan dunia kerja. Kemampuan ini menjadi modal penting bagi SMKN 1 Kragilan dalam memperkuat transformasi pembelajaran berbasis digital. Dengan kompetensi pencarian informasi yang baik, peserta didik tidak hanya mampu menyelesaikan tugas dengan lebih mandiri, tetapi juga mampu berpikir kritis dalam menilai kualitas informasi. Hal ini sangat relevan dalam konteks sekolah kejuruan yang membutuhkan pembelajaran adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perubahan teknologi.

Selanjutnya Selanjutnya, kemampuan menggunakan aplikasi pembelajaran berada pada angka 28%, yang mengindikasikan bahwa peserta sudah mampu mengoperasikan berbagai platform dan aplikasi digital untuk mendukung proses belajar. Persentase ini menunjukkan bahwa warga belajar di SMKN 1 Kragilan memiliki keterampilan praktis yang cukup baik dalam memanfaatkan aplikasi seperti Google Classroom, Canva, Quizizz, YouTube Edu, maupun aplikasi presentasi digital yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan ini mencerminkan bahwa peserta tidak hanya memahami fungsi dasar aplikasi, tetapi juga mampu menggunakan fitur-fitur penting seperti mengunggah tugas, membuat materi visual, melakukan kolaborasi daring, serta mengakses konten edukatif dengan lebih mandiri. Kondisi ini menjadi penting bagi sekolah kejuruan yang menuntut integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa terbiasa bekerja dengan aplikasi yang relevan dengan dunia industri dan dunia kerja masa depan. Di lingkungan SMKN 1 Kragilan, keterampilan ini juga menunjukkan adanya budaya penggunaan perangkat teknologi yang semakin kuat dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru dan siswa tampak sudah terbiasa berinteraksi dengan media digital sebagai bagian dari strategi pembelajaran, baik dalam penyampaian materi, diskusi kelas, maupun evaluasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi pembelajaran telah menjadi sarana yang efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik.

Sementara Aspek keamanan digital memperoleh persentase 22%, menandakan bahwa peserta mulai memahami pentingnya menjaga data pribadi, menggunakan kata sandi yang aman, serta mengenali potensi risiko di ruang digital. Persentase ini menunjukkan bahwa warga belajar di SMKN 1 Kragilan sudah memiliki kesadaran dasar mengenai etika dan keselamatan dalam aktivitas digital, meskipun pemahaman tersebut masih berada pada kategori sedang dan memerlukan penguatan lebih lanjut. Capaian ini terlihat dari kemampuan peserta dalam mengenali praktik-praktik keamanan seperti menghindari tautan mencurigakan, tidak membagikan informasi sensitif, memahami konsep privasi digital, serta mengetahui langkah-langkah dasar perlindungan akun. Pada konteks sekolah kejuruan, pemahaman mengenai keamanan digital sangat penting mengingat siswa sering berinteraksi dengan berbagai platform, aplikasi, dan sistem yang memerlukan data pengguna. Di SMKN 1 Kragilan, kesadaran ini juga menunjukkan bahwa peserta telah mulai membangun perilaku digital yang bertanggung jawab, terutama ketika menggunakan perangkat sekolah maupun akun pembelajaran. Mereka mulai memahami bahwa keamanan digital bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga terkait dengan sikap kehati-hatian, literasi informasi, dan kemampuan mengelola jejak digital dengan benar.

Kemudian Kemampuan berpikir kritis terhadap konten digital berada pada angka 16%, yang menunjukkan bahwa keterampilan mengevaluasi validitas dan kredibilitas informasi masih perlu ditingkatkan untuk menghindari misinformasi di era digital. Persentase ini mengindikasikan bahwa peserta di SMKN 1 Kragilan masih berada pada tahap dasar dalam menilai kualitas informasi digital, terutama ketika harus membedakan fakta dari opini, mengenali sumber yang tidak kredibel, serta menilai objektivitas suatu konten. Dalam pembelajaran, kemampuan berpikir kritis merupakan bagian penting dari literasi digital karena siswa dan guru setiap hari berhadapan dengan arus informasi yang sangat besar. Dengan keterampilan kritis yang masih rendah, peserta berpotensi menerima informasi yang salah, terpengaruh konten yang bias, atau menggunakan materi pembelajaran dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Di SMKN 1 Kragilan, kondisi ini juga menggambarkan bahwa pembiasaan untuk melakukan cross-check informasi, membaca dari berbagai sumber, serta memverifikasi data belum sepenuhnya terintegrasi dalam budaya belajar digital. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain: keterbatasan pengalaman dalam menganalisis berita digital, minimnya latihan evaluasi konten, atau dominasi penggunaan aplikasi hanya pada tingkat operasional. Penguatan aspek ini sangat penting bagi SMKN 1 Kragilan agar siswa dan guru mampu menjadi pengguna teknologi yang cerdas, selektif, dan mampu mengambil keputusan berbasis informasi yang akurat dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Kendala Utama dalam Penerapan Literasi Digital di SMKN 1 Kragilan

Gambar 2 menunjukkan bahwa kendala utama dalam penerapan literasi digital di SMKN 1 Kragilan didominasi oleh ketersediaan fasilitas yang belum merata dengan presentase 31%, sehingga menjadi hambatan paling signifikan dalam proses penguatan kemampuan digital peserta. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum memiliki akses yang sama terhadap perangkat pendukung pembelajaran berbasis digital, seperti laptop, gawai yang memadai, atau koneksi internet yang stabil. Fasilitas sekolah seperti laboratorium komputer juga memiliki keterbatasan kapasitas sehingga belum mampu mengakomodasi seluruh peserta dalam waktu yang bersamaan. Ketimpangan fasilitas ini berdampak langsung pada kualitas pengalaman belajar, terutama pada mata pelajaran vokasional yang membutuhkan praktik intensif dengan dukungan

teknologi. Selanjutnya, variasi kemampuan siswa dalam menggunakan perangkat digital menempati posisi kedua dengan persentase 29%. Temuan ini menunjukkan adanya disparitas dalam literasi digital dasar antar peserta. Sebagian siswa sudah sangat mahir mengoperasikan platform pembelajaran, aplikasi produktivitas, dan perangkat digital lainnya, namun sebagian lagi masih berada pada tahap pemahaman awal. Variasi kemampuan ini menciptakan kesenjangan dalam kecepatan dan kualitas belajar. Guru pun sering kali harus menyesuaikan langkah pembelajaran agar semua siswa dapat mengikuti proses secara merata, yang pada akhirnya memengaruhi efektivitas waktu pembelajaran di kelas.

Kemudian kurangnya sinergi antara kebijakan sekolah dan praktik pembelajaran, dengan persentase 22%. Hal ini mencerminkan bahwa kebijakan terkait pemanfaatan teknologi di sekolah belum sepenuhnya terimplementasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Walaupun sekolah mendukung penggunaan teknologi, belum terdapat standar operasional (SOP) atau pedoman baku yang mengatur penggunaan perangkat digital, alur integrasi aplikasi pembelajaran, maupun mekanisme evaluasi pembelajaran berbasis teknologi. Ketidaksinergian ini membuat implementasi literasi digital berjalan sporadis dan bergantung pada kapasitas masing-masing guru. Terakhir adalah kurangnya monitoring penggunaan teknologi, yang memperoleh angka 18%. Persentase ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap penggunaan perangkat digital belum optimal, baik dalam konteks pembelajaran maupun aktivitas siswa di luar kelas. Dalam beberapa kasus, siswa diketahui masih menggunakan perangkat untuk aktivitas non-pembelajaran seperti bermain gem, mengakses media sosial, atau membuka konten hiburan selama jam belajar. Minimnya monitoring ini menyebabkan pemanfaatan teknologi tidak sepenuhnya produktif untuk tujuan pembelajaran dan dapat mengurangi efektivitas program peningkatan literasi digital. Kendala ini menggambarkan bahwa penerapan literasi digital di SMKN 1 Kragilan masih menghadapi tantangan struktural, teknis, dan manajerial. Ini menekankan pentingnya strategi holistik yang melibatkan penguatan fasilitas, peningkatan kompetensi siswa dan guru, penyelarasan kebijakan sekolah, serta pengawasan yang sistematis agar literasi digital dapat diterapkan secara berkelanjutan dan membawa dampak nyata terhadap kualitas pembelajaran.



Gambar 3. Pengabdian Kepada Masyarakat di SMKN 1 Kragilan
Sumber: Forum Group Discussion, 2025

Gambar 3 menunjukkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMKN 1 Kragilan sangat efektif dalam menerapkan peningkatan literasi digital melalui pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif. Efektivitas ini terlihat dari tingginya tingkat partisipasi peserta serta adanya perubahan positif dalam pemahaman dan keterampilan mereka terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Peserta, baik guru maupun siswa, menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Antusiasme tersebut mengindikasikan bahwa program PKM ini mampu menjawab kebutuhan nyata sekolah dalam meningkatkan kemampuan digital yang relevan dengan tuntutan kurikulum dan perkembangan teknologi pendidikan.

Keberhasilan tersebut juga diperkuat oleh pendekatan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan Forum Group Discussion (FGD). Melalui metode ini, peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses identifikasi masalah, berbagi pengalaman, serta merumuskan solusi bersama. Diskusi yang berlangsung memungkinkan guru dan siswa untuk mengungkap tantangan nyata yang mereka hadapi dalam penggunaan teknologi, seperti kesulitan mengakses platform tertentu, keterbatasan perangkat, hingga kurangnya pemahaman terhadap keamanan digital. FGD tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang kolaborasi untuk menciptakan strategi yang kontekstual dan dapat diterapkan secara langsung di lingkungan SMKN 1 Kragilan. FGD menjadi sarana untuk memperkuat komunikasi dua arah antara tim pengabdian, guru, dan siswa sehingga setiap rekomendasi yang dihasilkan benar-benar relevan dengan kebutuhan lapangan. Proses ini membantu memastikan bahwa program tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan memiliki dampak nyata pada kegiatan belajar mengajar di SMKN 1 Kragilan. Melalui diskusi dan refleksi bersama, peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran, bukan hanya sebagai media penyampaian informasi.

KESIMPULAN

Literasi digital merupakan kompetensi kunci yang sangat menentukan kualitas proses pembelajaran di era teknologi saat ini, khususnya di SMKN 1 Kragilan yang sedang berupaya memperkuat ekosistem belajar berbasis digital. Literasi digital dalam kegiatan ini tidak sekadar kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi mencakup empat dimensi utama: kemampuan mengakses informasi digital, menggunakan aplikasi pembelajaran, menilai keamanan dan jejak digital, serta berpikir kritis dalam memilih informasi. Keempat dimensi ini menjadi dasar bagi peserta didik dan guru untuk mampu memanfaatkan teknologi secara produktif, bertanggung jawab, dan aman. Temuan kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki peningkatan yang signifikan pada aspek kemampuan mencari dan mengakses informasi digital (34%) serta pemanfaatan aplikasi pembelajaran (28%). Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan dan pendampingan yang diberikan telah berhasil memperkuat kemampuan teknis peserta dalam memanfaatkan perangkat dan platform digital untuk mendukung proses belajar mengajar. Literasi digital pada dimensi ini turut mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri, mampu menemukan sumber belajar dengan cepat, dan memanfaatkan aplikasi untuk memperkaya proses pembelajaran. Kegiatan ini juga menemukan adanya sejumlah tantangan yang menghambat optimalisasi literasi digital di SMKN 1 Kragilan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan fasilitas teknologi, ketimpangan kemampuan digital antar siswa, serta kurangnya kebijakan sekolah

yang terintegrasi dalam mendukung transformasi pembelajaran digital. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi membutuhkan dukungan ekosistem yang kuat, mulai dari penyediaan sarana, kapasitas guru, hingga kebijakan dan budaya belajar yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Pelaksanaan program PKM yang memadukan sosialisasi dan Focus Group Discussion (FGD) terbukti sangat efektif dalam meningkatkan literasi digital peserta. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan peserta untuk belajar secara kontekstual, memahami tantangan yang mereka hadapi, serta merumuskan solusi praktis yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dampak kegiatan terlihat dari meningkatnya antusiasme peserta, kemampuan teknis yang lebih baik, serta perubahan pola pikir mengenai pentingnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil memperkuat pemahaman dan keterampilan literasi digital di SMKN 1 Kragilan, sekaligus membantu membangun pondasi bagi transformasi pembelajaran berbasis teknologi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Entriza, A. N. and Puspitasari, F. F. (2025) ‘Studi Literatur: Integrasi Teknologi Informasi Dalam Pelatihan Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran’, *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 15(1), pp. 62–73.
- Farid, A. (2023) ‘Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0’, *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), pp. 580–597.
- Gusta, W., Alhusna, A. and Medina, P. (2024) ‘Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah Atas’, *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), pp. 7–19.
- Hariyasasti, Y. (2025) ‘Literasi Teknologi dan Pemanfaatan Alat Digital di Sekolah Dasar’, *International Journal Of Social, Policy And Law*, 6(3), pp. 13–29.
- Jamal, J. (2024) ‘Literasi digital dan kreativitas belajar PAI dalam pembelajaran menggunakan template poster dan presentasi berbasis Canva: Penelitian di SMP Ar Rafi’Drajat Kota Bandung’. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Pebriana, P. H., Rosidah, A. and Nurhaswinda, N. (2025) ‘Peningkatan Literasi Digital Guru untuk Pembelajaran Berbasis Teknologi di Era Digital’, *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(1), pp. 137–148.
- Pratiwi, H. *et al.* (2024) ‘Literasi digital sebagai inovasi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam’, *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(2), pp. 79–92.
- Puteri, A. R., Nasution, W. N. and Nasution, M. I. P. (2025) ‘Integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan: konsep, perkembangan, dan inovasi media pembelajaran’, *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(4).

- Riyadi, A. and Khuzaemah, E. (2025) ‘Transformasi Pembelajaran Digital Sebagai Respons Tantangan Pendidikan Era Society 5.0 Di SMA’, *Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1).
- Wahyudi, D. and Fauziati, E. (2025) ‘Peran ICT dalam Pembelajaran pada Program Digital Class: Studi Fungsi, Hambatan, dan Faktor Pendukung Implementasi’, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), pp. 309–328.
- Wati, S. and Nurhasannah, N. (2024) ‘Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Era Digital’, *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(2), pp. 149–155.